

Submitted: 12 Desember 2021

Accepted: 17 April 2022

Published: 17 Juni 2022

## **Telaah Kritis terhadap Sikap Orang Percaya dalam Beribadah di Masa Kenormalan Baru**

**Tianna Nada Panjaitan**

Program Studi Teologi Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta  
[tianna.nadapanjaitan@sttintheos.ac.id](mailto:tianna.nadapanjaitan@sttintheos.ac.id)

### **Abstract**

*Worship is understood as the relationship between God and man and man and man. This study aims to critically examine and describe the importance of the right attitude in worship specifically in the new normal era based on the writings of the apostle Paul in 1 Timothy 2:8-15. Using the text analysis method and literature review, this article explains how a believer's attitude in worship especially in the new normal era should be in accordance with the truth in the Bible. In conclusion, believers who live in the new normal should worship with a respectful attitude and based on a heart that longs for God's presence so that it gives birth to a sincerity of heart that leads to a firmness of faith in participating in ongoing worship.*

**Keywords:** *worship; attend worship; firmness of faith; Paul's theology*

### **Abstrak**

Ibadah dipahami sebagai relasi antara Allah dengan manusia dan manusia dengan sesama. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara kritis dan menguraikan pentingnya sikap yang benar dalam ibadah secara khusus pada era new normal berdasarkan tulisan rasul Paulus dalam 1 Timotius 2:8-15. Dengan metode analisis teks dan kajian literatur, artikel ini menjelaskan bagaimana seharusnya sikap seorang percaya dalam beribadah secara khusus dalam era kenormalan baru sesuai dengan kebenaran dalam Alkitab. Kesimpulannya bagi orang percaya yang hidup dalam kenormalan baru hendaknya beribadah dengan sikap yang hormat dan didasari dengan hati yang rindu akan kehadiran Tuhan sehingga melahirkan kesungguhan hati yang berujung pada keteguhan iman dalam mengikuti ibadah yang sedang berlangsung.

**Kata kunci:** ibadah; mengikuti ibadah; keteguhan iman; teologi Paulus

## PENDAHULUAN

Ibadah adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan orang percaya karena selain menghubungkan orang percaya dengan Allah ibadah juga menghubungkan orang-orang percaya dengan sesama orang percaya lainnya.<sup>1</sup> Kata Ibadah dalam bahasa Inggris *worship* dimaknai sebagai seseorang yang layak untuk menerima pujian dan hormat. Ini artinya saat kita beribadah, kita sedang memproklamirkan kelayakan Allah.<sup>2</sup> Ibadah itu sendiri pada dasarnya adalah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah selain bentuk penyerahan hidup total kepada Tuhan, juga berhubungan dengan kehadiran dalam pertemuan kebaktian di gereja. Ibadah bukanlah istilah yang asing bagi orang-orang pada umumnya, terlebih bagi orang percaya. Ibadah menjadi kebutuhan pokok yang terkait dengan iman seseorang dan yang dapat memengaruhi perkembangan kerohanian mereka. Ibadah menjadi sarana untuk bersekutu dengan Allah agar seseorang lebih mengenal

Allah. Ketika manusia beribadah maka di situlah Allah hadir dan menyatakan kehendak-Nya bagi mereka sehingga dapat dilihat bahwa ibadah mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan dan pertumbuhan iman, juga dapat mendatangkan berkat bagi orang yang mau melakukannya.<sup>3</sup>

Ibadah merupakan salah satu faktor penting bagi pertumbuhan rohani sebagaimana dalam Yohanes 4:24, Allah itu Roh dan barangsiapa yang menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran. Secara hakikat ibadah bisa juga dimaknai bukan sekedar melibatkan secara roh melainkan juga harus dilakukan dalam kebenaran. Artinya ada dua unsur utama yaitu ada keterlibatan roh dan kebenaran. Jika menilik bahasa aslinya kebenaran adalah *aletheia* yang sejatinya bisa dipahami sebagai tidak jelek, tidak munafik, tulus, jujur, dan ada kesungguhan tindakan. Terkait perikop ini, Tuhan Yesus ingin memberitahukan bahwa ibadah yang benar adalah ibadah yang disertai ketulusan, kejujuran, dan kesungguhan hati.<sup>4</sup> Ini juga memiliki pemahaman bahwa tempat dan waktu tidak mem-

<sup>1</sup> Kosma Manurung, "Refleksi Teologi Pentakosta Di Era Kenormalan Baru Mencermati Sikap Takut Akan Tuhan Dalam Kehidupan Orang Percaya Berdasarkan Mazmur 25: 12-14," *KAMASEAN JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 1 (2021): 16–31, <https://kamasean.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakamasean/article/view/52>.

<sup>2</sup> Debora Nugrahenny Christimoty, "Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (November 30,

2019): 1–7, accessed June 6, 2022, <http://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/62>.

<sup>3</sup> Yushak Soesilo, "KELUARGA ELI DALAM 1 SAMUEL 2:11-36: SUATU EVALUASI PENDIDIKAN KRISTEN DALAM KELUARGA HAMBAA TUHAN," *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3, no. 5 (2014): 136–146, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/17>.

<sup>4</sup> Yushak Soesilo, "Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-

batasi kehadiran Allah.

Konsep ibadah yang sering di bahas dalam Alkitab bukanlah sekedar suatu aktivitas gereja yang formal untuk datang dan bersekutu bersama-sama, tetapi ibadah lebih bersifat pribadi yaitu sikap hati seseorang yang dinyatakan di hadapan Tuhan.<sup>5</sup> Pada pelaksanaannya, Ibadah berpusat kepada Allah dan bukan pada manusia (Abraham, Nuh, Musa, Daud, dll). Dalam perjanjian Baru, seorang yang beribadah dapat dilihat dari hasil atau buah kehidupannya. Pada penerapannya dalam surat I Timotius 2: 8-15, rasul Paulus mengajarkan kepada Timotius tentang bagaimana sikap jemaat dalam ibadah yang sebenarnya ibadah memiliki korelasi penting dalam hubungan dengan Allah dan Manusia.<sup>6</sup> Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin canggih saat ini, maka ada perbedaan dan pergeseran budaya serta kebutuhan yang ada dalam gereja terkhusus setelah masuk pada era *new normal*.<sup>7</sup> Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini bermaksud

membahas lebih jauh tentang sikap orang percaya dalam beribadah di masa kenormalan baru berdasarkan pandangan Paulus 1 Timotius 2.

## METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis teks dan kajian literatur. Metode kualitatif dipilih dengan alasan selain memudahkan peneliti dalam mengerjakan penelitian ini juga faktor karakteristik dari kualitatif yang bisa mempertajam kedalaman makna yang coba peneliti utarakan dalam artikel ini.<sup>8</sup> Analisis teks digunakan dalam pembahasan Narasi Alkitab tentang Ibadah dimana peneliti menganalisis berbagai contoh ibadah yang ada di Alkitab baik itu di Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Secara khusus analisis teks digunakan pada pembahasan 1 Timotius 2:9-15 untuk menggali, menemukan, dan merelevansikan seperti apa ibadah yang rasul Paulus maksudkan dan disejajarkan dalam konteks saat

---

47,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 136–151, accessed June 6, 2022, doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.172>.

<sup>5</sup> Harls Evan R. Siahaan, “Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul,” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 12, accessed June 6, 2022, doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.132>.

<sup>6</sup> Eddy Banne, “Menerapkan Makna Ibadah Menurut 1 Timotius Bagi Jemaat Gereja Pantekosta Di Indonesia Hosana, Keerom Barat, Papua,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (May 29, 2020): 57–70, accessed

June 6, 2022, <http://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe>.

<sup>7</sup> Kosma Manurung, “Refleksi Teologi Pentakosta: Mencermati Arti Penting Ibadah Bagi Orang Percaya Di Era Digital,” *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 126–140, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/714>.

<sup>8</sup> Kosma Manurung, “MENCERMATI PENGGUNAAN METODE KUALITATIF DI LINGKUNGAN SEKOLAH TINGGI TEOLOGI,” *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300, <http://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/48>.

ini. Kajian literature memudahkan peneliti untuk memperoleh landasan teoritik yang berwujud pengetahuan penelitian-penelitian oleh para peneliti lain yang terkait atau beririsan dengan topik artikel ini. Sehingga nantinya diharapkan bisa menopang secara akademik pandangan yang peneliti bangun dalam artikel ini. Literatur yang digunakan dari artikel jurnal dan buku yang sesuai dengan topik yang tentunya juga memiliki relevansi dan kebaruaran.

## HASIL PEMBAHASAN

### Narasi Alkitab Tentang Ibadah

Dalam kitab Perjanjian Lama versi bahasa aslinya, ada dua kata yang digunakan untuk menunjukkan kata ibadah, yaitu *ta' abduwn* dan *sachah*. *Ta' abduwn* berasal dari kata *abad* yang secara etimologi diartikan sebagai mengerjakan sebuah pekerjaan yang untuk melayani seseorang, yang dalam konteks pembahasan ini dimaknai sebagai melayani karena memuja. Sementara *shachah* berarti menundukkan diri sedangkan dalam bahasa Yunaninya adalah *proskuneo* yang berarti menyembah. Kata ibadah dalam Perjanjian Lama dipakai sebanyak 34 kali dan muncul pertama kali dalam Keluaran 3:12. Meskipun demikian, makna ibadah sudah mulai tampak pada kegiatan

yang di lakukan sejak Adam dan Hawa, diteruskan oleh anak-anaknya.<sup>9</sup> Kain dan Habel beribadah dengan memberikan persembahan kepada Allah (Kej. 4:3-4). Pada suatu peristiwa, keduanya membawa hasil dari pekerjaannya masing-masing kepada Allah. Kain membawa hasil pekerjaannya yakni hasil bumi, sedangkan Habel mempersembahkan anak sulung kambing dombanya.

Nuh contoh lainnya, ia beribadah dengan mendirikan mezbah dan mempersembahkan korban bakaran setelah peristiwa air bah (Kej. 20). Nuh membangun persekutuan dengan Tuhan dan mempersembahkan korban bakaran kepada Tuhan (Kej. 8:20) dimana persembahannya itu berkenan di hati Tuhan dan Tuhan menjanjikan bahwa tidak akan terulang lagi adanya air bah sebagai hukuman kepada seluruh dunia. Kehidupan yang Abraham jalani dan bagaimana dia melekat pada janji Tuhan adalah contoh lainnya bagaimana ibadah diterapkan di Alkitab. Abraham yang disebut sebagai Bapa orang beriman membuktikan imannya lewat ketaatannya kepada setiap perintah Allah (Kejadian 22:1-19).

Musa dianggap sebagai peletak dasar ibadah yang diorganisir secara masif dan menjadikan Tuhan sebagai alamat

---

<sup>9</sup> Pardomuan Marbun, "Konsep Dosa Dalam Perjanjian Lama Dan Hubungannya Dengan Konsep Perjanjian," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan*

*Praktika* 1, no. 1 (May 7, 2020): 1–16, accessed June 6, 2022, <https://ojs.sttbc.ac.id/index.php/ibc/article/view/9>.

ibadah satu-satunya yang perwujudannya dalam Syema Israel. Pembacaan Syema dimaksudkan sebagai pengakuan iman atas perbuatan-perbuatan Allah yang besar dan ajaib, yang dialami nenek moyang bangsa Israel. Ketika umat Israel menjadi umat Allah itu berarti mereka mengabdikan dan melayani sebagai hamba Allah. Raja Daud pun adalah seorang tokoh dalam Perjanjian Lama yang sangat terkenal karena hubungan pribadinya yang sangat dekat dengan Tuhan. Dimana Daud dalam salah satu nyanyian yang sangat terkenal yang dibuatnya dengan penuh keyakinan hati mendeklarasikan bahwa Allah Israel sebagai gembalanya.<sup>10</sup>

Pada masa Perjanjian Baru kembali pula muncul ibadah di bait suci dan di sinagoge, Kristus mengambil bagian dalam keduanya, Yesus tidak menekankan ibadah sebagai suatu tempat, tetapi Ia selalu menekankan bahwa ibadah adalah sungguh-sungguh menyatakan kasih kepada Bapa sorgawi yang memberikan hidup (Yoh. 4:20-24). Tuhan Yesus tidak menolak ibadah tradisional, tetapi Ia melawan hukum-hukum ritual selama hukum itu hanya diikuti secara formalitas. Dalam ajaran-Nya, Ia selalu menekankan bahwa kasih kepada

Allah adalah ibadah yang sesungguhnya.<sup>11</sup> Perjanjian Baru menggunakan beberapa kata untuk menyebut ibadah yaitu *leitourgi*, *eusebeias*, *treskeia*, dan *latreia*. *Leitourgi* diterjemahkan dengan kata pelayanan (Inggris: *service*). Kata ini dapat ditemukan dalam Filipi 2:17. Eusebeias menunjuk pada sikap mengakui dan menjunjung tinggi Tuhan. Jemaat mula-mula pun meneruskan tradisi ibadah yang disebut hari Tuhan (Kis. 20:7) yang awalnya bermula dari kebaktian-kebaktian harian dari rumah ke rumah (Kis. 2:46). Ibadah diadakan di rumah orang-orang percaya, kesederhanaan merupakan ciri khas pelayanan-pelayanan rumah ini, sebagian besar acaranya terdiri dari pujian-pujian, doa, pembacaan kitab suci, dan penjelasan (Ef. 5:19; Kol. 3:16).

### **Pandangan Paulus tentang Ibadah dalam 1 Timotius 2: 9- 15**

Dalam 1 Timotius 2: 9-15 pembahasan utama pada perikop ini adalah kedudukan perempuan dalam jemaat. Tujuan dari teks ini dapat ditemukan dari konteksnya karena situasi/konteks saat itulah yang menjadi alasan penulisan perikop ini. Teks ini ditulis dan disampaikan oleh kelompok Paulus untuk melawan kebiasaan-kebiasaan orang Yahudi yang keliru memahami Tau-

<sup>10</sup> Kosma Manurung, "Telaah Memaknai Penyertaan Allah Dalam Bingkai Teologi Pentakosta," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 54–69, <https://ejournal.anugrah.ac.id/index.php/JCH/article/view/9>.

<sup>11</sup> Noel Surbakti, "BELAJAR MENGHARGAI KEARIFAN LOKAL DARI YESUS DALAM MATIUS 22:32," *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 1, no. 2 (December 18, 2019): 161–177, accessed June 6, 2022, <http://jurnal.ststarslub.ac.id/index.php/js/article/view/31>.

rat. Hukum Taurat dijadikan alat untuk mendukung argumentasi bahwa kedudukan wanita itu lebih rendah dari laki-laki. Padahal pada awalnya Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan segambar dan serupa dengan Dia.

Jika kita perhatikan ayat 9-10 dimulai dengan kata *Hosautos* yang artinya cara, gaya, sikap, berperilaku mirip. Kata *Hosautos* tidak hanya menunjuk pada sebuah cara dan sikap yang seharusnya bagi kaum wanita, tetapi lebih jauh lagi, yaitu menurut Paulus bahwa kedudukan perempuan dan laki-laki adalah sederajat. Hanya saja dalam berbagai kesempatan barangkali cara mengekspresikannya yang berbeda, yakni laki-laki melalui aktivitas dan wanita melalui penampilannya. Kesederhanaan yang dimaksud mencakup perilaku, cara atau sikap yang sangat umum pada masa itu. Oleh sebab itu, nasihat ini dilontarkan Paulus terkait jangan memakai perhiasan emas dan pakaian yang mahal, kemungkinan ditujukan kepada wanita-wanita kaya yang menggunakan berbagai perhiasan dan mengenakan pakaian yang mahal-mahal untuk menunjukkan kasta ekonomi mereka waktu itu. Hal ini justru sangat ditentang oleh rasul Paulus dimana Paulus menginginkan bukan pamer harta atau barang mewah yang diton-

jolkan melainkan menunjukkan karakter ilahi dalam kasih dan kelemahlembutan serta menjadi teladan yang baiklah yang seharusnya ditonjolkan.<sup>12</sup>

Selanjutnya, ayat 11-14 dalam bagian ini terlihat sangat tegas, keras dan tajam, bahwa wanita harus berdiam diri, patuh, tidak boleh mengajar, tidak boleh memerintah laki-laki (harus tunduk), karena wanita yang terlebih dahulu berdosa. Inilah paham yang dianut oleh tradisi Yahudi dan Yunani. Orang-orang Yahudi melihat, bahwa wanita yang layak dalam ibadah jemaat adalah wanita yang harus menundukan diri kepada hukum Taurat, yaitu: penurut, tidak memerintah, berdiam diri dan menerima ajaran dengan patuh, maka itulah wanita yang beribadah. Sedangkan bagi orang-orang Yunani, wanita terhormat hidup dengan sangat membatasi diri, bahkan ia tinggal ditempat yang tidak seorang pun bisa datang, kecuali suaminya. Sedangkan wanita Kristen saat itu aktif dalam pertemuan umum dan ikut dalam percakapan-percakapan. Maka tidak heran jika gereja saat itu dianggap sebagai tempat perlindungan bagi wanita-wanita nakal. Itulah sebabnya kata seharusnya pada ayat 11 dibenarkan dalam konteks saat itu, namun tidak pernah dijadikan alasan untuk merendahkan kedudukan perempuan

---

<sup>12</sup> Rumi Yati, "Makna Isteri Yang Cakap Menurut Kitab Amsal 31:10-31," *Journal Kerusso* 2, no. 2 (September 19, 2017): 31–37, accessed June 6, 2022,

<http://jurnal.stti-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/91>.

seperti yang tertulis dalam ayat 13-14. Sebenarnya ayat 11-14 ditujukan untuk menentang ajaran-ajaran dari tradisi Yahudi dan Yunani yang berusaha merendahkan kedudukan perempuan. Perhatikan ayat 14 bukan Adam yang tergoda dan yang pertama jatuh dalam dosa, melainkan Hawa. Tradisi ini sering dipakai sebagai penguat argumen-argumen yang ingin menyatakan bahwa wanita lebih rendah dari laki-laki. Ayat ini pun sering disalahpahami bahkan dijadikan senjata oleh orang-orang Kristen atau oleh sebagian besar para pemimpin gereja dewasa ini, terutama gereja-gereja yang melarang dan membatasi aktifitas wanita dalam berjemaat. Padahal sejatinya ayat ini ingin menentang tradisi Yahudi dan Yunani yang berkembang waktu itu.

Ayat 15 dengan jelas Paulus mengangkat kedudukan kaum perempuan, bahwa ia akan diselamatkan kerana melahirkan anak-anaknya. Latar belakang ayat ini adalah konteks tradisi yang berlaku pada saat itu. Dalam tradisi Yahudi seorang anak adalah pwaris terutama bagi anak laki-laki. Sedangkan dalam kebudayaan Yunani wanita yang tidak mempunyai anak dianggap

kena kutukan. Pengangkatan derajat perempuan di atas bukan untuk merendahkan kaum laki-laki, melainkan untuk memperbaiki pemahaman yang keliru yang dianut oleh sebagian orang-orang Kristen saat itu.<sup>13</sup> Selain itu, Paulus juga menantang keras ajaran yang melarang orang kawin pada saat itu (1 Tim 4:3). Maka jelaslah bagi kita bahwa Paulus tidak pernah sedikit pun bermaksud untuk merendahkan kedudukan wanita. Karena bagi Paulus, baik laki-laki maupun wanita diciptakan sederajat, yaitu tidak ada yang lebih tinggi dan tidak ada yang lebih rendah, sebab keduanya harus hidup saling menolong, melengkapi dan menyempurnakan.<sup>14</sup>

### **Sikap Orang Saat Beribadah**

Ibadah selain merupakan sarana untuk bersekutu dengan Allah, untuk lebih mengenal Allah dan kehendak-Nya, juga memegang peranan yang sangat penting bagi kehidupan dan pertumbuhan iman, serta mendatangkan berkat bagi yang melakukannya.<sup>15</sup> Beberapa sikap yang harus dimiliki saat beribadah kepada Tuhan termasuk dalam masa kenormalan baru diantaranya adalah beribadah haruslah dengan sikap

---

<sup>13</sup> Banne, "Menerapkan Makna Ibadah Menurut 1 Timotius Bagi Jemaat Gereja Pantekosta Di Indonesia Hosana, Keerom Barat, Papua", 57.

<sup>14</sup> Rita Tirza Suryani, "Refleksi Teologis Peran Istri Dalam Mendukung Ekonomi Keluarga Pada Tatanan Masyarakat 5.0," *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 152–165, <https://stintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/716>.

<sup>15</sup> Haryadi Baskoro and Hendro Hariyanto Siburian, "Keseimbangan Pertumbuhan Spiritual Dan Intelektual: Teladan Yesus Dan Paulus Bagi Hamba Tuhan Masa Kini," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (June 18, 2019): 120–141, accessed June 6, 2022, doi: <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.37>.

hormat. Ini artinya ketika orang percaya menyembah Tuhan dengan tubuh, maka segenap keberadaannya juga harus menyembah Tuhan. Bukan Tubuhnya atau mulutnya saja yang mengatakan menyembah namun perilakunya tidak menunjukkan hal itu. Hal ini tentunya bukan ibadah yang dimaksud dalam kontep pembahasan ini. Paulus dalam perikop ini menghendaki setiap orang percaya ketika beribadah atau ada dalam pertemuan ibadah haruslah memiliki sikap hormat yang lahir dari sebuah pemahaman bahwa Allah itu kudus, mulai, dan maha segalanya jadi harus dihormati dengan sikap hormat yang kudus.<sup>16</sup>

Beribadah didasari oleh kerinduan akan Allah adalah sikap lainnya yang seharusnya dimiliki orang percaya di era kenormalan baru terkait dengan ibadah. Dalam mengikuti kegiatan ibadah di gereja, jemaat Tuhan diharapkan tidak hanya sekadar datang melakukan rutinitas ibadah secara liturgis, melainkan didasari pada sebuah kerinduan akan Allah yang hidup.<sup>17</sup> Paulus dalam surat-surat Pastoral menekankan bahwa

sikap dalam ibadah itu sangat menunjang berlangsungnya ibadah dengan baik. Artinya, ketika sikap manusia itu salah pada saat beribadah, maka salahlah ibadahnya. Tetapi ketika sikap ibadahnya benar dan berkenan dihadapan Allah itulah ibadah yang benar. Sikap dalam konteks ini mencakup kerinduan yang dalam akan hadirat Tuhan sebagai mana raja Daud menyatakan kerinduannya kepada Allah adalah bagaikan rusa yang haus merindukan aliran air. Ibadah yang disertai dengan sikap hormat akan membawa umat pada pengenalan akan Allah namun ketika sikap hormat ibadah tersebut ditambahkan kerinduan akan Allah akan menjadi sebuah hasrat yang dalam dan gairah yang besar bukan lagi sebagai kewajiban semata.<sup>18</sup>

Ibadah harus dilakukan dengan sungguh-sungguh itulah sikap lainnya yang rasul Paulus ingin orang percaya miliki di saat beribadah tak terkecuali di era kenormalan baru.<sup>19</sup> Sikap yang sungguh-sungguh in lahir dari yang hormat dan rindu pada Allah. Kesungguhan dalam beribadah yang

<sup>16</sup> David Eko Setiawan and Dwiati Yulianingsih, "Signifikansi Salib Bagi Kehidupan Manusia Dalam Teologi Paulus," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (December 10, 2019): 227–246, accessed June 6, 2022, <http://www.sttawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei>.

<sup>17</sup> Romianna Magdalena Sitompul, "Makna Perkataan Paulus Tentang Hidup Adalah Kristus Dan Mati Adalah Keuntungan Berdasarkan Filipi 1:12-26," *Jurnal Jaffray* 15, no. 2 (August 13, 2017): 153, accessed June 6, 2022, <https://ojs.stjaffray.ac.id/JJV71/article/view/242>.

<sup>18</sup> Kosma Manurung, "Memaknai Ajaran Alkitab Tentang Keadilan Allah Dari Sudut Pandang Teologi Pentakosta," *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 95–109, <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pambelum/article/view/37>.

<sup>19</sup> Junior Natan Silalahi, "PAULUS SANG ENTREPRENEUR: Pembuat Tenda Sebagai Jembatan Penginjilan," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (June 28, 2019): 1–18, accessed June 6, 2022, <http://jurnal.ststarslub.ac.id/index.php/js/article/view/9>.

dilakukan oleh Salomo saat mentahbiskan Bait suci menunjukkan kesungguhan dan bukti bahwa ia sangat menghormati kehadiran Tuhan (2Taw. 5-7). Hana pun menunjukkan kesungguhannya saat ia menghampiri hadirat Tuhan dengan berbagai keluhan yang tak terucap (1Sam. 1:13). Kerinduan hatinya membakar orang percaya untuk terus bertekun mencari dan bersekutu dengan Tuhan dan ketika ada kesempatan untuk ibadah berkomunitas pastilah dia akan melakukan dengan segenap hati. Hal ini sangat berbeda dengan kebanyakan ibadah yang rasul Paulus lihat di zamannya yang terkesan penuh kepalsuan dan munafik, yang mana ibadah hanya bicara pada tatanan formalitas saja tanpa menyentuh esensi yang benar tentang ibadah. Bagi Paulus, ibadah haruslah dilakukan dengan sikap yang sungguh-sungguh sebagai implementasi dari sikap hormat pada kekudusan dan kemuliaan Allah serta sebagai pada sisi lain sebagai sarana untuk menyalurkan kerinduan kita akan Allah.<sup>20</sup>

Paulus menilai bahwa ibadah seharusnya juga dilakukan dengan keyakinan yang teguh.<sup>21</sup> Artinya disini ibadah merupakan aplikasi langsung dari keimanan

seseorang. Jika seseorang mengaku orang percaya namun bermalas-malasan dalam membaca Alkitab, nyaris tidak pernah menyiapkan waktu untuk dihabiskan dalam doa dan penyambahan maka ada yang salah dengan pernyataannya. Ibadah sejatinya lahir dari sebuah keyakinan iman untuk menghormati dan menyayangi Allah karena sebuah pemahaman bahwa Allah terlebih dulu sudah melakukan hal yang baik bagi kita dengan mengorbankan anak-Nya yang tunggal di salib untuk kita (Yoh. 3:16). Dalam konteks ibadah komunitas, Paulus menghendaki setiap orang percaya ketika beribadah hal ini lahir dari keyakinan iman mereka akan apa yang sudah Tuhan Yesus kerjakan dan mensyukuri keselamatan yang sudah diterima, yang pada gilirannya seharusnya diberitakan juga kepada sesama yang belum menerima kabar baik ini.<sup>22</sup>

## KESIMPULAN

Ibadah merupakan kegiatan penting sebagai sikap dalam mengakui dan menjunjung tinggi makna ketuhanan. Orang percaya melaksanakan ibadah sebagai bentuk menyatakan kasih kepada Allah yang akhirnya berimbas pada kasih terhadap sesama.

<sup>20</sup> Julian Frank Rouw, "Kajian Konseptual Tentang Pemilihan Allah Dalam Roma 9," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (August 2, 2017): 170, accessed June 6, 2022, <http://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTISSN:2548-7868>.

<sup>21</sup> David Eko Setiawan and Dwiati Yulianingsih, "Signifikansi Salib Bagi Kehidupan Manusia Dalam

Teologi Paulus," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (December 10, 2019): 227–246, accessed February 25, 2022, <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei>.

<sup>22</sup> Sitompul, "Makna Perkataan Paulus Tentang Hidup Adalah Kristus Dan Mati Adalah Keuntungan Berdasarkan Filipi 1:12-26", 153.

Pada masa *new normal* ini ibadah pun mengalami banyak perubahan yang awalnya bersekutu bersama-samakin imenjadi bersekutu lewat media (*zoom meeting, google meet*). Berdasarkan hasil pembahasan artikel ini, perubahan pelaksanaan cara beribadah ini tidak menjadi alasan untuk hilangnya esensi ibadah. Peneliti menemukan ada empat hal yang harus disadari oleh setiap orang percaya dalam beribadah di era kenormalan baru. Setiap orang percaya dalam melaksanakan ibadah haruslah dengan sikap yang hormat kepada Tuhan Allah. Penghormatan ini lahir dari kesadaran akan pribadi Allah yang disembah serta pengenalan akan pribadi-Nya. Beribadah harus didasari dengan hati yang rindu kepada Allah. Kerinduan ini akan membuat orang percaya sungguh-sungguh dalam mengikuti ibadah yang sedang dilaksanakan. Demikian juga ibadah harus dilaksanakan dengan iman. Kesadaran akan sikap beribadah yang benar ini akan menuntun setiap orang percaya hidup dalam kebenaran Firman Allah sebagai mana yang diajarkan oleh Rasul Paulus kepada Timotius dalam pelayanan pekerjaan Tuhan yang dipercayakan kepadanya. Hal ini pun menjadi bekal bagi setiap orang percaya yang hidup dalam masa *new normal* untuk menghayati setiap ibadah yang dilaksanakan supaya ibadah itu menjadi persembahan yang diperkenankan Tuhan Allah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Banne, Eddy. "Menerapkan Makna Ibadah Menurut 1 Timotius Bagi Jemaat Gereja Pantekosta Di Indonesia Hosana, Keerom Barat, Papua." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (May 29, 2020): 57–70. Accessed June 6, 2022. <http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe>.
- Baskoro, Haryadi, and Hendro Hariyanto Siburian. "Keseimbangan Pertumbuhan Spiritual Dan Intelektual: Teladan Yesus Dan Paulus Bagi Hamba Tuhan Masa Kini." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 1 (June 18, 2019): 120–141. Accessed June 6, 2022. doi: <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.37>.
- Christimoty, Debora Nugrahenny. "Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (November 30, 2019): 1–7. Accessed June 6, 2022. <http://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/62>.
- Manurung, Kosma. "Memaknai Ajaran Alkitab Tentang Keadilan Allah Dari Sudut Pandang Teologi Pentakosta." *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 95–109. <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pambelum/article/view/37>.
- . "MENCERMATI PENGGUNAAN METODE KUALITATIF DI LINGKUNGAN SEKOLAH TINGGI TEOLOGI." *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300. <http://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/48>.
- . "Refleksi Teologi Pentakosta: Menceramati Arti Penting Ibadah Bagi

- Orang Percaya Di Era Digital.” *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 126–140. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/714>.
- . “Refleksi Teologi Pentakosta Di Era Kenormalan Baru Mencermati Sikap Takut Akan Tuhan Dalam Kehidupan Orang Percaya Berdasarkan Mazmur 25: 12-14.” *KAMASEAN JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 1 (2021): 16–31. <https://kamasean.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakamasean/article/view/52>.
- . “Telaah Memaknai Penyertaan Allah Dalam Bingkai Teologi Pentakosta.” *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 54–69. <https://e-journal.anugrah.ac.id/index.php/JCH/article/view/9>.
- Marbun, Pardomuan. “Konsep Dosa Dalam Perjanjian Lama Dan Hubungannya Dengan Konsep Perjanjian.” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (May 7, 2020): 1–16. Accessed June 6, 2022. <https://ojs.sttbc.ac.id/index.php/ibc/article/view/9>.
- Rouw, Julian Frank. “Kajian Konseptual Tentang Pemilihan Allah Dalam Roma 9.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (August 2, 2017): 170. Accessed June 6, 2022. <http://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTISSN:2548-7868>.
- Setiawan, David Eko, and Dwiati Yulianingsih. “Signifikansi Salib Bagi Kehidupan Manusia Dalam Teologi Paulus.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 2 (December 10, 2019): 227–246. Accessed June 6, 2022. <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei>.
- . “Signifikansi Salib Bagi Kehidupan Manusia Dalam Teologi Paulus.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 2 (December 10, 2019): 227–246. Accessed February 25, 2022. <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei>.
- Siahaan, Harls Evan R. “Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul.” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 12. Accessed June 6, 2022. doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.132>.
- Silalahi, Junior Natan. “PAULUS SANG ENTREPRENEUR: Pembuat Tenda Sebagai Jembatan Penginjilan.” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (June 28, 2019): 1–18. Accessed June 6, 2022. <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/9>.
- Sitompul, Romianna Magdalena. “Makna Perkataan Paulus Tentang Hidup Adalah Kristus Dan Mati Adalah Keuntungan Berdasarkan Filipi 1:12-26.” *Jurnal Jaffray* 15, no. 2 (August 13, 2017): 153. Accessed June 6, 2022. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/242>.
- Soesilo, Yushak. “KELUARGA ELI DALAM 1 SAMUEL 2:11-36: SUATU EVALUASI PENDIDIKAN KRISTEN DALAM KELUARGA HAMBAN TUHAN.” *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3, no. 5 (2014): 136–146. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/17>.
- . “Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 136–151. Accessed June 6, 2022. doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.172>.
- Surbakti, Noel. “BELAJAR MENGHARGAI KEARIFAN

LOKAL DARI YESUS DALAM MATIUS 22:32.” *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 1, no. 2 (December 18, 2019): 161–177. Accessed June 6, 2022. <http://jurnal.ststarslub.ac.id/index.php/js/article/view/31>.

Suryani, Rita Tirza. “Refleksi Teologis Peran Istri Dalam Mendukung Ekonomi Keluarga Pada Tatanan Masyarakat 5.0.” *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 152–165. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/716>.

Yati, Rumi. “Makna Isteri Yang Cakap Menurut Kitab Amsal 31:10-31.” *Journal Kerusso* 2, no. 2 (September 19, 2017): 31–37. Accessed June 6, 2022. <http://jurnal.stii-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/91>.